

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bilirubin merupakan produk utama pemecahan sel darah merah oleh sistem retikuloendotelial, kadar bilirubin normal pada bayi baru lahir adalah < 2 mg/dl. Hiperbilirubinemia diartikan sebagai kadar bilirubin serum total > 5 mg/dl (Kosim, M.S., Yunanto, A., Dewi, R., Sarosa, G.I., & Usman, A. 2008). Ikterus atau *jaundice* adalah warna kuning pada kulit, konjungtiva, dan mukosa akibat penumpukan bilirubin tak terkonjugasi pada jaringan. Ikterus pada bayi baru lahir dapat merupakan suatu gejala fisiologis atau patologis. Ikterus fisiologis terdapat pada 25 – 50 % bayi baru lahir cukup bulan dan lebih tinggi lagi pada BBL kurang bulan. Timbul pada hari kedua atau ketiga, tidak punya dasar patologis, kadarnya tidak membahayakan, dan tidak menyebabkan suatu morbiditas pada bayi. Ikterus patologis adalah ikterus yang punya dasar patologis atau kadar bilirubinnya mencapai suatu nilai yang disebut hiperbilirubinemia. Dasar patologis yang dimaksud yaitu jenis bilirubin, saat timbul dan hilangnya ikterus, serta penyebabnya (Pudjiadi, A.H., Handryastuti, S., Idris, N.S., Gandaputra, E.P., & Harmoniati, E.D., 2011).

Kejadian hiperbilirubinemia di Amerika sebanyak 65 % dari jumlah total kelahiran dan di Malaysia 75 % dari jumlah total kelahiran. Di Indonesia sendiri kejadian hiperbilirubinemia pada bayi cukup bulan di beberapa rumah sakit pendidikan antara lain RSCM, RS Dr Sardjito, RS Dr Soetomo dan RS Dr Karyadi bervariasi dari 13,7 % sampai 85 % (Irianti, A., 2015). Data dari RS Dr Kariadi tahun 2003 mendapatkan insiden ikterus neonatorum 12% pada bayi baru lahir, 78% merupakan ikterus fisiologis. Kasus kematian bayi terkait

dengan hiperbilirubinemia terhadap seluruh bayi yang dirawat pada tahun 2003 di RS Dr Sardjito Yogyakarta 24% dan di RS Dr Kariadi Semarang 13,1% (Sareharto, T.P., & Wijayahadi, N., 2016). Hiperbilirubinemia sebagian besar adalah fisiologis dan tidak membutuhkan terapi khusus namun ada beberapa kasus yang dapat berhubungan dengan beberapa penyakit hemolitik, kelainan metabolik dan endokrin, kelainan hati serta infeksi. Pada kadar > 20 mg/dl bilirubin indirek dapat menembus sawar darah otak dan bersifat toksik terhadap sel otak. Penanganan primer hiperbilirubinemia yang di rekomendasikan salah satunya adalah inisiasi menyusui dini (IMD) atau pemberian air susu ibu (ASI) segera setelah lahir (Pohlman, M.N., Nursanti, I., & Anto, Y.V., 2015).

Pemberian ASI secara dini dan eksklusif akan meningkatkan kekebalan pada bayi baru lahir sehingga berdampak pada penurunan angka kematian bayi (AKB) dan balita sejalan dengan usaha pemerintah melalui *Millenium Development Goals (MDG'S)*. ASI berperan penting bagi tumbuh kembang dan imunitas / daya tahan tubuh bayi. Oleh karena pemberian ASI sedini mungkin harus diberikan dari ibu yang baru melahirkan. Produksi ASI selama hari pertama kelahiran mengandung kolustrum yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi. IMD pada bayi baru lahir (BBL) disamping bermanfaat untuk kekebalan tubuh bayi juga bermanfaat untuk mempercepat pengeluaran tinja pertama bayi (mekonium). Warna khas mekonium adalah hijau kecoklatan yang disebabkan oleh pigmen empedu, dengan semakin banyaknya mekonium yang dikeluarkan makin berdampak pada berkurangnya kejadian ikterik pada bayi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra di kamar rawat kebidanan di rumah sakit Ahmad Muhtar Bukittinggi tahun 2012 menggambarkan bahwa pemberian IMD pada bayi baru lahir sangat efektif untuk menurunkan derajat hiperbilirubinemia fisiologis

dibandingkan dengan yang tidak dilakukan IMD dengan nilai 1 banding 2 (Saputra, N.P.K., & Lasmini, P.S., 2016).

Menurut laporan trimester terakhir (bulan Juli, Agustus, September 2017) poliklinik Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal angka kunjungan bayi mencapai 408 kunjungan. Dari 408 kunjungan yang ada, kejadian hiperbilirubinemia cukup banyak yaitu 217 bayi mengalami ikterus. Selama ini belum pernah ada yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan hiperbilirubinemia fisiologis bayi di poliklinik RSI Muhammadiyah kendal. Ada himbuan dari RSI Kendal agar bayi baru lahir untuk segera dilakukan IMD sesuai peraturan kebijaksanaan Rumah Sakit. Fenomena diatas menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pemberian inisiasi menyusu dini (IMD) terhadap derajat hiperbilirubinemia fisiologis pada bayi yang baru lahir di klinik anak Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Data kunjungan bayi di poliklinik 217 kunjungan mengalami kenaikan kadar bilirubin serum darah meskipun sudah ada peraturan dari RS untuk dilakukan inisiasi menyusu dini (IMD). Dari fenomena tersebut ada pertanyaan penulis yang harus dijawab dan dilakukan penelitian adalah “Adakah pengaruh IMD terhadap hiperbilirubinemia fisiologis pada bayi baru lahir di klinik anak Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal (RSIM Kendal) ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum.

Mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap kejadian hiperbilirubinemia fisiologis pada bayi baru lahir di klinik anak RSI Muhammadiyah Kendal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia di RSIM Kendal.
- b. Mendiskripsikan kadar bilirubin serum bayi baru lahir yang dilakukan IMD dan tidak dilakukan IMD di RSIM Kendal
- c. Menganalisa pengaruh Inisiasi Menyusui Dini (IMD) terhadap kejadian hiperbilirubinemia fisiologis di RSIM Kendal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pasien.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi responden tentang pentingnya inisiasi menyusui dini dalam mencegah risiko kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

2. Bagi Rumah Sakit.

- a. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan sumber daya kesehatan dalam penanganan bayi baru lahir khususnya yang mengalami hiperbilirubinemia.
- b. Sebagai upaya pelaksanaan IMD yang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP).
- c. Akan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya RSIM Kendal dalam upaya pelaksanaan IMD dan penanganan bayi yang mengalami kejadian hiperbilirubinemia.

3. Bagi perawat

- a. Meningkatkan pemahaman pengetahuan dalam menghadapi dan menangani bayi dengan kejadian hiperbilirubinemia.
- b. Memberi masukan kepada sejawat perawat tentang pentingnya IMD dalam penanganan primer pada bayi baru lahir khususnya bayi dengan risiko hiperbilirubinemia.
- c. Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan atau bahan informasi bagi perawat yang ingin meningkatkan pengetahuan tentang proses IMD yang tepat dan asuhan pada bayi yang risiko menderita hiperbilirubinemia.

4. Bagi peneliti

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan penelitian tentang pentingnya tindakan IMD yang tepat pada bayi baru lahir terutama yang berisiko menderita hiperbilirubinemia.

E. Bidang Ilmu ✨

Penelitian ini merupakan bidang Ilmu Kesehatan Anak : neonatus / bayi baru lahir.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian akan menjelaskan tentang perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang diteliti, metode penelitian, dan sampel penelitian yang diambil di RSIM Kendal Indonesia. Untuk contoh penelitian yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Keaslian penelitian

Peneliti,tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Irianti, A (2015)	Hubungan antara berat badan lahir, jenis persalinan dan hipoglikemia dengan kejadian hiperbilirubinemia patologis pada neonatus di RSUD Tugurejo Semarang	Diskripsi observasi dengan desain cross-sectional dengan sampel 62 responden.	Terdapat hubungan antara berat badan lahir dan hipoglikemia serta jenis persalinan dengan kejadian hiperbilirubinemia neonatus. Faktor yang paling dominan untuk terjadinya hiperbilirubinemia adalah berat badan bayi lahir.
Pohlman (2015)	Hubungan inisiasi menyusui dini dengan ikterus neonatorium di RSUD Wates Yogyakarta	Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan kohort. Jumlah sampel 65 responden.	Hasil penelitian menunjukkan analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan inisiasi menyusui dini terhadap kejadian ikterus neonatus dengan <i>p value</i> 0.000.
Saputra (2010)	Pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap waktu pengeluaran dan perubahan warna mekonium serta kejadian ikterik fisiologis .	Diskripsi analitik dengan desain cross sectional dengan sampel 21 bayi mendapat IMD dan 21 bayi yang tidak dilakukan IMD.	Ada pengaruh secara bermakna kejadian ikterus pada kelompok yang tidak mendapatkan IMD. Ada pengaruh pengeluaran serta perubahan warna mekonium pada neonatus yang dilakukan IMD.
Suryandari (2013)	Perbedaan waktu pemberian kolustrum terhadap kejadian	Survei analitik dengan rancangan	Ada perbedaan kejadian ikterus

Peneliti,tahun	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	ikterus fisiologis pada bayi baru lahir di RSUD. PROF. DR. Margono Soekarjo tahun 2013.	observasional dan pendekatan kohort dengan sampel 30 BBL yang diberikan kolostrum dini dan 30 BBL yang tidak diberikan kolostrum dini.	fisiologis pada bayi baru lahir dengan pemberian kolostrum dini dan tidak diberi kolostrum secara dini.
Rochayati (2017)	Hubungan antara inisiasi menyusui dini (IMD) dengan kejadian hiperbilirubinemia fisiologis bayi baru lahir di klinik anak RSI Kendal	Kuantitatif eksperimen dengan metode observasional dengan sampel bayi yang IMD dan yang tidak IMD sebagai kontrol.	Ada perbedaan bermakna kadar bilirubin serum total terhadap bayi yang dilakukan inisiasi menyusui dini dan tidak dilakukan inisiasi menyusui dini.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa titik perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian ini, yaitu ; pada penelitian Irianti, A. (2015), penelitian menggunakan metode penelitian diskripsi observasi dengan desain *cross-sectional*. Pada penelitian Pohlman, M.N., Nursanti, I., & Anto, Y.V. (2015), penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan kohort. Pada penelitian Saputra, N.P.K., & Lasmini, P.S. (2016), penelitian menggunakan metode diskripsi analitik dengan desain *cross sectional*. Pada penelitian Suryandari (2013), menggunakan metode survei analitik dengan rancangan observasional dan pendekatan kohort. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Muhammadiyah Kendal dengan menggunakan metode *quasi experimen observasional post test only*.